

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan masa remaja adalah masa transisi dari masa perkembangan anak-anak menuju dewasa. Menurut Hurlock (1980) ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu sebagai berikut: 1.) Remaja awal (*Early adolescence*) usia 11-13 tahun 2.) Remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun 3.) Remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun. Dalam perkembangan penelitian masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) dari usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir dari usia 18 sampai 21 tahun (Hurlock, 2011). Sebagai penguat Ali & Asrori (2016), menjelaskan remaja adalah rentan usia seseorang menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, merupakan usia dimana individu tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama dan paling tidak sejajar. Senada dengan definisi remaja yang mengikuti sosial kultural di Indonesia batasan usia remaja memiliki rentan umur 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Sebagai bahan pendukung dalam data Badan Pusat Statistika (2023), tentang jumlah total remaja dibagi menjadi beberapa golongan umur, golongan umur 15-19 tahun berjumlah 22.130.827 jiwa, sedangkan golongan umur 20-24 tahun berjumlah 22.337.387 jiwa terhitung sampai dengan bulan agustus 2023. Hal tersebut menunjukkan remaja pada tahun 2023 menyumbang setidaknya 23,18% dari total penduduk di Indonesia (BPS, 2024).

Menurut Ali & Asrori (2016) perkembangan remaja terdapat 3 tahapan perkembangan dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa meliputi: Remaja awal (*Early Adolescence*) di fase awal seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun, dengan masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut, remaja madya (*Middle Adolescence*) di fase madya tahapan tersebut berusia 13-15 tahun pada tahap tengah remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, selanjutnya remaja akhir (*Late Adolescence*) di fase akhir

seseorang remaja berusia (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali & Asrori 2016) antara lain: 1) Mampu mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang; 2) Mampu mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial; 3) Mampu menerima keadaan fisiknya; 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa; 5) Mencapai kebebasan ekonomi; 6) Memilih dan menyipkan suatu pekerjaan; 7) Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; 8) Mengembangkan ketrampilan dan kosep intelektual yang perlu bagi warga Negara yang kompeten; 9) Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; dan 10) Mampu menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku.

Berkembangnya organ-organ seksual baik primer maupun sekunder berimplikasi pada perilaku seksual sebagai contoh menjalin hubungan seperti pacaran atau *dating*. Perilaku umum yang terjadi pada remaja akhir baik laki-laki ataupun perempuan adalah mulai mengenal lawan jenis secara lebih intim yaitu dengan proses *dating* (Pittman dkk., 2000). *Dating* dapat didefinisikan sebagai interaksi *dyadic* (melibatkan dua orang), yang melakukan aktivitas bersama secara eksplisit ataupun implisit untuk mendapatkan keputusan tentang status hubungan (Straus, 2004).

Menurut Hurlock (2004) menyebutkan ciri menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai oleh orang lain. Diperkuat dengan Ramadan (2013) menyebutkan bahwa prasaan cinta timbul dari salah satu akibat fungsi hormon gonadotrofik yang diproduksi oleh kelenjar hypothalamus yakni munculnya perasaan saling tertarik antara remaja laki-laki dan perempuan. Ekspresi cinta selama menjalin *dating* berpotensi menyebabkan timbulnya perilaku pacaran (Muslimah, 2013). Pacaran diartikan sebagai suatu jenis komunikasi yang didasarkan pada perbedaan antara dua jenis kelamin karena kematangan jenis kelamin tersebut (Visnuvardhani, 2011). Data survey lapangan menunjukkan di Kabupaten Bangkalan, usia remaja terutama remaja akhir 78,9%

dari total responden 200 orang mengatakan memiliki hubungan pacaran atau dating.

Bentuk-bentuk dari perilaku pacaran (Sugiyati, 2008) dibagi menjadi empat bagian, antara lain: pertama, perilaku dalam bentuk ekspresi fisik, seperti berpegang tangan, mencium kening, berciuman bibir, mencium leher, saling meraba (payudara dan kelamin), dan melakukan hubungan seksual. Kedua, perilaku pacaran dalam bentuk verbal. Perilaku ini bertujuan untuk memastikan dan mendapat pengakuan dari orang yang dicintainya, berani dan percaya diri mengungkapkan rasa cinta baik melalui telepon, memberi suatu benda yang berupa lambang cinta seperti coklat, boneka, dan lainnya atau mengungkapkan rasa cinta di hadapan pacar dan teman-temannya. Ketiga, perilaku pacaran dalam bentuk pengakuan diri. Pasangan remaja saling mengungkapkan hatinya pada pacar dalam bentuk pengungkapan perasaan agar perasaan yang terpendam atau permasalahan yang dipendam dapat dibantu untuk dicarikan solusi. Kempat, perilaku pacaran dengan memberi materi atau hadiah. Memberikan hadiah sebagai bentuk perhatian, memberikan hadiah di saat ulang tahun, mendapat prestasi atau setelah bertengkar sebagai penebus dosa dan permohonan maaf. Perilaku pacaran beresiko memiliki beberapa dampak antara lain: remaja mudah terjerumus ke perzinahan, menipisnya iman karena sibuk pacaran akan lupa ibadah dan nilai-nilai agama, terjerumus kedalam tindakan kekerasan (Aviva, 2016). Senada dengan Pittman, dkk., (2000), hubungan dating pada masa remaja kerap mengundang perhatian banyak pihak karena terkadang mengandung unsur pelecehan dan *violence* atau kekerasan.

Dalam fenomena kekerasan pacaran yang dilakukan oleh remaja, fakta dilapangan secara keseluruhan ditemukan banyak kasus kekerasan pacaran. Terjadi peningkatan tipis dalam jumlah pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan (2023) total pengaduan mencapai 4.374 kasus, meningkat sebanyak 3 kasus dari tahun sebelumnya yang mencatat 4.371 kasus. Berdasarkan pada bentuk kekerasan, terliput pada lembaga layanan didominasi oleh kekerasan seksual sebesar 2.363 atau 34,80%, diikuti dengan kekerasan psikis sebanyak 1.930 atau 28,50%, kekerasan fisik sebesar

1.840 atau 27,20%, dan kekerasan ekonomi sebesar 640 kasus atau 9.50%. Dengan didukung data menunjukkan bahwa korban kekerasan menurut usia 18-24 tahun dengan jumlah pengaduan sebanyak 1.342, sedangkan data korban yang memiliki status tertinggi adalah pelajar/Mahasiswa 967 dari pada pegawai swasta 568 dan ibu rumah tangga sebesar 364.

Pada tahun 2023, data menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual yang paling sering adalah orang-orang terdekat dengan korban, dengan mantan pacar memimpin jumlahnya (550 kasus), diikuti oleh pacar (462 kasus) dan suami (174 kasus), (Komnas perempuan, 2024). Adapun penelitian lain Sepanjang data Sintas Puan dan Titian Perempuan (2023) menunjukkan bahwa kekerasan di ranah personal masih mendominasi. Kekerasan seksual mencatat angka tertinggi dengan 15.621 kasus, diikuti oleh kekerasan psikis sebanyak 12.878 kasus, kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus, dan kekerasan lainnya sebanyak 6.807 kasus

Data yang tercatat pada SIMFONI Kemenpppa (2023) angka kekerasan pada perempuan di Jawa Timur mencapai 840 kasus, angka tersebut merupakan angka yang didapatkan melalui pengaduan yang diterima lembaga yang berwenang. Sedangkan diperkuat dari data ringkasan berdasarkan website kemenpppa (2024) terdapat 28 kasus di Bangkalan, 42 kasus di Sampang, Pamekasan 52, dan 31 kasus di Sumenep pada tahun 2023. Kasus kekerasan di Madura pada tahun 2020 dengan 2023 terdapat peningkatan korban kekerasan dalam pacaran dengan dibuktikan, pada tahun 2020 bangkalan hanya terdapat 24 kasus, Sampang 62, Pamekasan 39 dan Sumenep 19 (SIMFONI-PPA,2024). Senada dengan data pra penelitian yang dilakukan sebelum penelitian di Bangkalan terdapat 6,6% remaja mengalami kekerasan fisik,45,4% kekerasan psikologis,40,5% pembatasan aktivitas, dan 11,9% kekerasan dalam bentuk ekonomi, dengan data tersebut telah di isi oleh 200 responden yang berada di Bangkalan.

Adanya fakta yang terjadi dilapangan korban kekerasan pacaran setiap tahunnya selalu ada peningkatan laporan masuk kadalam komnas perempuan dan lembaga pelayanan peraduan kekerasana perempuan dan anak yang ada di Indonesia. Kekerasan dalam pacaran (KDP) merupakan kekerasan yang memiliki

perwujudan pada pasangan secara fisik, psikologis, seksual, maupun secara ekonomi, yang dilakukan oleh pasangan yang belum memiliki hubungan pernikahan (Mesra dkk., 2014). Menurut Brem, dkk., (2018) penelitian ini mengartikan kekerasan dalam pacaran sebagai bentuk ancaman atau tindakan kekerasan terhadap pasangan dalam pacaran sedang terjadi atau sebelumnya. Selaras dengan Jaffe dkk., (2018) Kekerasan dalam pacaran semakin diakui sebagai masalah yang terjadi di masyarakat yang menyebabkan kerugian meliputi psikologis dan fisik yang mendapat perhatian penuh bagi para korban.

Menurut Hasan (2013) menyatakan penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Perilaku pembiaran hubungan yang tidak sehat, penjerumusan tindak kekerasan sehingga dapat menimbulkan risiko fatal. Sejalan dari penyebab tingginya angka kekerasan, perilaku yang kurang baik dalam berpacaran, tindakan agresif atau perilaku anti-sosial dan juga menyalahkan korban yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi faktor yang menjadi permasalahan (Garthe dkk., 2016).

Kekerasan pada masa pacaran memiliki masa pendek dibanding usia hidup manusia akan tetapi dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi kegiatan dalam keseharian korban selanjutnya karena kejadian ini menyangkut segi kehidupan terhadap aspek berikut: a) Dampak terhadap fisik berupa luka (ringan maupun berat) meliputi: memar, patah tulang, maupun kehamilan yang tak dikehendaki korban; b) Dampak psikologis, meliputi: kecemasan, traumatis, stres, depresi jangka panjang, bahkan keinginan untuk bunuh diri; c) Dampak sosial, yang ditimbulkan sebagai berikut: korban ketakutan untuk pergi atau melepaskan diri dari pelaku karena adanya pengontrolan tindakan dalam rutinitas korban sehingga menurunkan semangat hidup, tidak percaya diri, tidak berani menjalin hubungan, produktifitas maupun prestasi menurun; d) Dampak seksualnya yang meliputi: frigid akibat trauma, tertular penyakit seksual HIV/AIDS, cacat akibat aborsi yang tidak sesuai anjuran medis; e) Dampak ekonomi meliputi: kerugian secara materiil dan finansial karena pemerasan atas pemenuhan kebutuhan ekonomiyang diluar kemampuan (Safitri & Kes, 2013).

Masa berpacaran dapat di kelompokkan sebagai *physical violence*, *psychological abuse* dan *sexual coercion* (Zahra & Yanuvianti, 2017). Mendorong, memukul, menampar dan melempar benda-benda dapat dikategorikan dalam *physical violence* sedangkan *Psychological abuse* berupateriakkan, penghinaan serta pemberian julukan atau panggilan-panggilan tertentu yang sifatnya merendahkan dan juga sedangkan *sexual coercion* adalah tindakan yang melibatkan tindakan di luar batasan terhadap pasangan dengan memaksakan kegiatan seksual dengan menggunakan tindakan kekerasan.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran merupakan konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga (Savitri dkk., 2015). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Dardis dkk., (2015) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam pacaran dapat disebabkan karena ada pengaruh dari kepribadian teman sebaya dan keluarga, maupun motivasi akan kekerasan itu sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan teori mengenai struktur kepribadian Sigmund Freud yang menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari Id yaitu dorongan secara naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makan dan menghindari rasa sakit, selanjutnya Ego yaitu hasrat untuk memenuhi kesenangan atau kepuasan dengan melibatkan penalaran yang rasional agar dapat memutuskan apakah ada akibat atau konsekuensi, terakhir yaitu Superego yang mengandung moralitas atau aspek sosiologis yang dapat dilihat dengan memahami antara baik dan buruk karena bergantung pada norma yang ada dalam masyarakat (Minderof, 2013). Selain itu, rasa ketergantungan antara pasangan dalam hubungan pacaran juga dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan.

Menurut Sari (2018) yang menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran akan terdapat keinginan perempuan terkait dengan periode hubungan tersebut berjalan seberapa lama, sehingga akan ada kecenderungan selalu menuruti keinginan pasangannya yang akan membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang akan berbanding lurus dengan kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula peluang untuk dikontrol. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Dardis dkk., (2015) yang menyatakan bahwa

kekerasan dalam pacaran dapat dijelaskan secara *contextual* adalah kekerasan yang terjadi karena ada pengaruh dari kepribadian teman sebaya dan keluarga, serta motivasi melakukan kekerasan itu sendiri. Terdapat kasus korban kekerasan dalam pacaran yang mampu melalui masa sulitnya dengan berpikir secara rasional dan memutuskan mengambil langkah untuk bangkit kembali setelah mengalami kekerasan (Marita & Rahmasari, 2021). Penderitaan yang dialami oleh korban kekerasan dalam pacaran mendorong mereka untuk melakukan berbagai usaha dan tindakan positif agar dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang positif (Isnaeni, 2015).

Menurut Glicken (2006) resiliensi merupakan kemampuan yang dapat dipakai untuk melambung kembali (*bounce back*) dari keadaan yang mengganggu atau merugikan bagi seorang individu, untuk mengatasi segala pengaruh negatif yang sering kali menghambat seseorang untuk meraih pencapaian yang sudah atau sedang diraih oleh individu tersebut. Diperkuat penjelasan Hendriani (2018) Resiliensi merupakan sebuah proses berkembang yang dipengaruhi peran berbagai faktor individual ataupun sosial lingkungan, yang merefleksikan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang buruk saat menghadapi situasi berat yang menekan maupun mengandung hambatan yang signifikan. Adapun pengertian lain menyebutkan resiliensi adalah suatu proses kembali ke dalam keadaan normal dari stres yang dialami dengan tetap mempertahankan hal yang positif dari dalam diri (Reich, 2010). Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi dapat mendukung dirinya bangkit dari pengalaman kekerasan dalam pacaran (Rahayu & Qodariah, 2019). Resiliensi menjadi keterampilan yang sangat penting dikembangkan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah, mengembangkan harga diri, konsep diri, dan kepercayaan diri secara optimal sehingga dapat mempertahankan perasaan dan energi positif dalam diri (Fajrina, 2012).

Menurut Grotberg terdapat tiga aspek penting yang dapat menunjang resiliensi diri seseorang diantaranya adalah dukungan eksternal, kekuatan dari dalam diri, dan kemampuan interpersonal serta penyelesaian masalah (Grotberg, 2003). Terdapat dua pandangan tentang resiliensi menurut Sunbul & Gordesli

(2020), yang pertama adalah bagaimana seseorang dalam hal ini, seorang remaja, yang telah terdampak pengaruh negatif akibat kekerasan psikologis tidak hanya kembali ke keadaan normal tetapi juga belajar dari kejadian tersebut dan tumbuh ke arah positif. Pandangan kedua adalah bagaimana seorang remaja, tetap resilien untuk bertahan hidup dan kembali normal bahkan setelah melalui pengalaman traumatis yang berpotensi membuatnya trauma.

Menurut Schoon (2006) Individu yang resilien adalah individu yang dapat mengalahkan setiap rintangan, yang dapat menghindari setiap hal-hal yang negatif yang berhubungan dengan setiap resiko walaupun individu tersebut adalah a.) datang dari anggota keluarga yang memiliki resiko yang tinggi, seperti keluarga yang tingkat sosial ekonomi rendah, b.) memiliki riwayat penganiayaan, c.) terlahir sebagai individu yang memiliki kekurangan fisik, atau kecelakaan dan terkena penyakit kronis lainnya, d.) pernah mengalami pengalaman yang stressful, dan e.) pernah mengalami trauma. Hal-hal yang mendukung korban kekerasan dalam hubungan pacaran dapat memaksimalkan tahap resiliensi diantaranya adalah karena beberapa faktor meliputi: individu, dukungan keluarga, dan dukungan komunitas (Rahayu & Qodariah, 2019). Faktor individu yang dijelaskan memiliki makna kemampuan pengelolaan diri dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai resiliensi (Hendriani, 2018). Faktor eksternal yang terlibat, adanya terapi kelompok pendukung juga efektif untuk meningkatkan resiliensi pada korban kekerasan dalam pacaran (Kurniawan & Noviza, 2017). Dukungan sosial telah menjadi dasar secara konsisten sebagai komponen utama resiliensi dikarenakan satu-satunya variabel yang berhubungan secara konstan dengan resiliensi merupakan dukungan sosial (Resnick, 2011).

Menurut Zimet (1988) Dukungan sosial dalam penelitian ini diukur dari kualitas dukungan yang diterima sebagaimana dipersepsikan oleh individu yang menerima dukungan tersebut (*Perceived Social Support*). Adapun bentuk dukungan sosial yang diukur ialah dukungan emosional dan dukungan instrumental melalui tiga indikator yang berkaitan dengan sumber dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*) yaitu keluarga yang mencakup orang tua, teman sebaya dan seseorang yang spesial. Diperkuat penelitian Sharp

(2023) mendefinisikan bahwa seseorang yang mengatasi tekanan psikologis secara tidak proporsional dipengaruhi oleh rendahnya tingkat dukungan sosial. Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial adalah tingkatan dukungan yang diberikan kepada individu khususnya pada moment tertentu oleh orang-orang yang memiliki kedekatan emosional dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat mengarah pada kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Taylor (2015) mendefinisikan mengenai 4 aspek mengenai dukungan sosial memiliki bentuk-bentuk dukungan meliputi : (1) *appraisal support*, memecahkan masalah atau menguraikan stresor (2) *tangible support*, bantuan nyata menyelesaikan masalah (3) *self esteem support*, dukungan pandangan diri yang baik tentang dirinya dan (4) *belonging support*, penerimaan dalam satu bagian atau satu kelompok. Ada tiga sumber dukungan sosial yaitu keluarga, teman sebaya dan kelompok khusus (Suryaratri dkk., 2020).

Menurut Sarafino (2008) berpendapat ada empat aspek dalam dukungan sosial, yaitu: dukungan emosional yaitu dukungan yang diberikan seseorang anggota keluarga kepada anggota keluarga lain nya dalam bentuk perhatian, kepedulian dan juga empati, dukungan penghargaan yaitu pemberian dukungan yang berupa penghargaan positif, penerimaan diri serta dorongan dan motivasi terhadap anggota ke luarga lainnya, dukungan instrumental yaitu merupakan dukungan dari anggota keluarga seperti bantuan spontan yang dapat berupa memberika pinjaman uang atau memberikan fasilitas yang dibutuhkan, dan dukungan informasi yaitu dukungan yang diberikan anggota keluarga seperti pemberian nasihat dan saran. Menurut Smet (2008), terdapat empat dimensi dukungan sosial yaitu : 1) Dukungan emosional, melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional (Sarafino, E. P & Smith, T. W, 2011).

Dukungan sosial umumnya berupa gambaran mengenai peran atau pengaruh yang ditimbulkan oleh orang lain yang berarti atau orang terdekat seperti keluarga, teman, saudara dan rekan kerja (Gonollen dan Bloney dalam Muzdalifah, 2009). Senada dengan Wentzel, (2012) sumber-sumber dukungan

sosial berasal dari orang yang berarti bagi individu seperti : keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan sekerja, saudara, tetangga, teman-teman dan guru disekolah. Dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, atasan dan rekan kerja yang merupakan sumber eksternal dalam memberikan bantuan untuk mengatasi dan menghadapi suatu permasalahan terutama menyangkut kecemasan (Taylor, 2015). Disamping itu, dukungan sosial harus dianggap sebagai salah satu konsep yang berbeda, dukungan sosial hanya menunjuk pada hubungan interpersonal yang saling melindungi orang-orang terhadap konsekuensi negatif dari stres (Smet B, 2008).

Hasil yang diperoleh peneliti dari beberapa penelitian seperti Amithasari & Khotimah (2021) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antar variabel dukungan sosial keluarga terhadap harga diri perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Kasus kekerasan yang masih menjadi permasalahan perlu ada nya variabel psikologis untuk mengetahui pengaruh korban yang mengalami kekerasan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Azzahra & Herdiana (2022) Hasil analisis perempuan dewasa awal yang mengalami kekerasan dalam pacaran bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self-compassion* dengan resiliensi perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Senada dengan Alvina (2016) Hasil dari data penelitian analisis menunjukan bahwa pengaruh harga diri, dukungan sosial terhadap resiliensi mahasiswa dengan pengalaman *bullying* di perguruan tinggi memiliki hasil yang signifikan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima individu maka semakin rendah pula resiliensinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu walaupun memiliki karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian akan tetapi terdapat perbedaan terletak pada latar belakang masalah, kriteria subjek, dan tempat penelitian. pada penelitian sebelum nya latar belakang masalah terletak pada permasalahan yang terjadi pada *bullying*, subjek pada penelitian sebelumnya mengambil sampel mahasiswa yang mengalami bullying saat ospek dan dilakukan di perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini memiliki latar belakang masalah

sebagai perilaku menyimpangan norma yang diartikan sebagai kenakalan remaja, dengan subjek penelitian adalah remaja akhir di Bangkalan dan berfokus untuk mengetahui pengaruh. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui “Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi diri remaja korban kekerasan pacaran di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka, permasalahan yang ingin diungkapkan peneliti adalah " Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran di Bangkalan?".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi diri pada remaja korban kekerasan dalam pacaran di Bangkalan?".

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris dan pengetahuan baru khususnya di bidang psikologi klinis dan hubungan sosial tentang dukungan sosial dan resiliensi diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek untuk sumber pengetahuan dan evaluasi terkait dukungan sosial dapat mempengaruhi resiliensi diri, dan kebergunaan dukungan sosial dalam mencapai resiliensi yang tepat.
- b. Bagi Keluarga / Orang terdekat untuk sebagai refleksi diri dalam mengenal penting nya dukungan sosial kepada subjek ketika terjadi permasalahan.
- c. Bagi Lembaga / Instansi terkait (DP3AKB) dapat menjadi peningkatan wawasan sebagai penanganan lebih mendalam kepada korban kekerasan anak dan perempuan.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang mendalam untuk melakukan penelitian selanjutnya.